

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil, pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Model pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di SMAN 2 Bandung dirancang menyatu dengan program sekolah secara keseluruhan melalui delapan langkah strategis yaitu: penegasan visi dan misi sekolah; keteladanan dan pembiasaan; optimalisasi pendidikan Agama Islam; integrasi Iptek-Imtak, kebijakan dan pendekatan; penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif; kegiatan ekstra kurikuler yang mendukung serta kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat.

Delapan langkah strategis pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di SMA Negeri 2 Bandung belum dapat dilaksanakan secara keseluruhan dengan baik; baru pada satu pokok yaitu optimalisasi mata pelajaran pendidikan Agama Islam, baik melalui kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini terlihat dari tujuan, materi, pendekatan dan sistem evaluasinya yang berfokus pada pendidikan Agama Islam. Adapun enam pokok kegiatan lagi, masih terbatas seperti integrasi Iptek-Imtak baru pada penemuan dalil-dalil; penciptaan situasi yang kondusif terbatas pada orang, waktu dan acara tertentu, seperti waktu peringatan hari besar Islam semua perempuan diharuskan memakai jilbab, sedangkan sehari-hari masih tergantung pada kesadaran

individunya; kerjasama dengan orang tua, baru sebatas pada pemenuhan kebutuhan biaya, belum menyentuh pada hal-hal yang esensial. Seperti bila ada kegiatan pesantren kilat atau peringatan hari besar Islam, sekolah atau panitia selalu berkoordinasi dengan orang tua dalam hal biaya.

Faktor penunjang pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan di SMAN 2 Bandung adalah adanya visi dan misi sekolah yang <sup>relevan</sup> relevan dengan nilai-nilai keimanan, kepemimpinan kepala sekolah yang baik, semangat guru pendidikan agama Islam yang tinggi serta dukungan guru mata pelajaran dan orang tua siswa yang cukup baik. Kegiatan yang menonjol dalam pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa yang dilakukan sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler, seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, shalat berjamaah, pengajian rutin dan pembinaan kemampuan membaca Al-Quran yang dilaksanakan oleh guru pendidikan Agama Islam.

Faktor-faktor yang menghambat bagi pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di SMAN 2 Bandung adalah terbatasnya pemahaman dan kemampuan para guru mata pelajaran umum dalam mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada mata pelajaran yang diajarkannya, pengaruh lingkungan sekolah yang ada di perkotaan yang heterogen dan mudahnya informasi didapatkan terutama hal-hal yang negatif, latar belakang siswa yang beragam, jarak tempuh siswa dari tempat tinggal ke sekolah berbeda, dan sosialisasi visi misi sekolah kepada orang tua siswa yang belum intensif. Permasalahan yang paling menonjol dari pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di SMAN 2 Bandung adalah: (a) belum dilaksanakannya

program bina lmtak yang enam kegiatan pokok secara konsisten, (b) terbatasnya kemampuan para guru dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran yang diajarkan, (c) kurangnya kesadaran dari sebagian warga sekolah akan pentingnya pembinaan nilai-nilai imtak dan (d) masih terbatasnya sarana dan prasarana.

Pengembangan model ini lebih diorientasikan pada penerapan melalui delapan strategis dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan siswa, sebab penulis yakin delapan langkah strategis ini sangat tepat untuk membina nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat para pakar pendidikan Islam dan para psikolog serta sosiolog.

## **B. Rekomendasi**

Dari hasil penelitian dapat dibuat rekomendasi untuk memperbaiki pelaksanaan pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan di sekolah. Rekomendasi ini disampaikan kepada fihak-fihak terkait berikut ini.

*Pertama*, bagi sekolah. Upaya pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa sebagai inti (*core*) tujuan pendidikan harus dilanjutkan dengan terus memperbaiki kekurangan-kekurangannya, mengembangkan kebijakan yang telah disusun bersama civitas akademika sekolah terutama pengembangan SDM dan sarana prasarana yang belum memadai. Untuk bisa menerapkan model pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan di sekolah (1) kepala sekolah dan guru seyogyanya menjadi teladan, menguasai ilmu yang diajarkannya, memiliki dasar-dasar pemahaman dan wawasan keimanan dan ketakwaan, hal ini guna

memantapkan integrasi antara Iptek dengan Imtak. Untuk itu, model pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sebagai temuan penelitian ini dapat dijadikan pedoman awal dalam merintis pelaksanaannya di sekolah. Adapun pengembangannya lebih lanjut dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing, (2) implementasi dan integrasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, tidak hanya pada kegiatan-kegiatan yang bernafaskan keislaman, tetapi harus pada seluruh kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler seperti pada masa orientasi siswa baru (MOS), kegiatan pramuka dan kegiatan-kegiatan lainnya harus seiring dan sejalan dengan visi sekolah secara keseluruhan, (3) kerjasama dengan orang tua tidak hanya pada pemenuhan dalam bidang dana/biaya saja, akan tetapi harus dibuat sistem kerja yang jelas antara sekolah dengan orang tua dalam pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa, terutama dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan sekolah serta pemantauan dan evaluasi kegiatan sekolah, (4) dalam upaya pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah, situasi dan kondisi lingkungan sekolah sangat penting dalam penataan ini, mulai dari situasi di kelas, kantor dan lingkungan sekolah harus kondusif seperti masalah kebersihan di setiap tempat, kelengkapan buku-buku di perpustakaan, keteraturan penataan ruangan, keindahan, ketertiban dan kenyamanan terutama keharmonisan seluruh keluarga besar sekolah; Kepala Sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan karyawan, dan sebagainya.

*Kedua*, bagi pemegang kebijakan pendidikan. Keimanan dan ketakwaan merupakan tujuan inti Pendidikan Nasional yang harus diwujudkan melalui

pendidikan, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Manusia yang beriman dan bertakwa adalah manusia yang intelektual, emosional dan spiritualnya berkembang secara simultan dan integral. Pendidikan yang mengarah kepada santun dalam tutur kata, sikap dan perbuatan yang baik seharusnya merupakan tanggung jawab Pendidikan Umum. Karena itu pembuatan kebijakan dalam pengembangan dan pengelolaan pendidikan termasuk pendidikan umum, seharusnya seiring dan sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang dilandasi nilai-nilai agama. Karena nilai-nilai agama dalam pendidikan di Indonesia, bukan hanya kebutuhan tetapi amanat yang tergantung dalam landasan filosofis dan yuridis formal pendidikan. Karena itu, dalam membuat/menentukan kebijakan dalam bidang pendidikan pemerintah seharusnya berlandaskan pada nilai-nilai agama sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

*Ketiga*, bagi pakar pendidikan umum. Pendidikan umum yang bertugas membina dan mengembangkan kepribadian siswa dan bangsa pada umumnya di tantang untuk memperkaya konsep, teori dan implementasinya baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Tantangan tersebut datang sebagai akibat pergeseran nilai, terpaan budaya dan benturan peradaban yang semakin kencang bersamaan dengan Bergeraknya budaya manusia ke dalam situasi global. Upaya menghadapi tantangan tersebut, pakar Pendidikan Umum dituntut untuk mencari, berpikir dan membuat model-model yang tepat untuk pembinaan nilai-nilai yang mampu menghadapi berbagai tantangan perubahan yang di alami manusia. Nilai-nilai agama yang berangkat dari keyakinan akan ketakterbatasan dalam ruang dan waktu menjadi dasar yang paling sesuai dalam menghadapi berbagai tantangan

dan perubahan budaya, baik lokal, nasional maupun global. Untuk itu, penetapan konsep pendidikan umum yang berbasis nilai-nilai agama dapat menjadi penting dalam meningkatkan peranan pendidikan umum di masa depan.

*Keempat*, bagi peneliti berikutnya. Pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah merupakan salah satu wilayah kajian pendidikan umum yang perlu dikembangkan lebih lanjut melalui kajian-kajian yang lebih luas dan mendalam. Penelitian yang mencari model pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan ini, barulah langkah awal untuk menemukan model yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kondisi persekolahan di Indonesia. Penemuan model dalam penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Bandung, karena itu diperlukan kajian lebih jauh di tingkat SD, SMP dan Perguruan Tinggi. Kajian ini pun dilakukan dengan latar budaya Kota Bandung, yakni lingkungan masyarakat perkotaan yang tentu saja tidak bisa digunakan secara umum untuk setiap tempat. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut yang dapat memperkaya dan memperluas jangkauan model pendidikan yang lebih luas dan lebih komprehensif, khususnya dalam pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa yang bisa digunakan baik untuk di perkotaan maupun di daerah.